

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan antar manusia, tidak hanya antar individu tetapi antar kelompok sampai antar negara juga melakukan perdagangan yang disebut perdagangan internasional. Dalam perdagangan internasional biasanya dilakukan dengan ekspor-impor. Bagi perkembangan perekonomian Indonesia, ekspor-impor ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi suatu negara (Yulianti, 2015).

Bagi negara berkembang khususnya Indonesia, sumber pembiayaan yang berupa penerimaan devisa yang berasal dari kegiatan ekspor memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri adalah dengan jalan mengekspor hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri. Dari hasil devisa ini dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan (Huda dan Wibowo, 2017).

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dan jasa dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain melalui prosedur dan tata cara yang di

tetapkan pemerintah. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional, lawannya adalah impor. Ekspor merupakan salah satu aktivitas perdagangan internasional yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara yang dapat menghasilkan devisa dan dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembiayaan pembangunan sektor-sektor di dalam negeri (Ewaldo, 2015).

Dilihat dari penjelasan diatas maka bisa dikatakan kalau ekspor minyak merupakan proses menjual barang dari dalam negeri ke negara lain yang memilih tujuan untuk memajukan perekonomian dalam negeri.

Dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْتُمْ تَجَارَةٌ عَنَّا ضَمِنَكُم
لَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ حَرِيمًا - النساء: 29

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu" [An-Nisaa : 29]

Ayat diatas menjelaskan dalam melakukan transaksi secara luas, termasuk bisnis jual beli, Allah mengharamkan orang beriman dalam menggunakan, memakan, memanfaatkan harta orang lain dengan jalan yang batil yang tidak dibenarkan oleh syari'at. Allah melarang untuk bunuh diri, maupun saling membunuh, karena bentuk kasih sayang dari Allah Maha Kasih Sayang kepada kita melarang kita untuk bunuh membunuh.

Industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis,

karena berhubungan dengan sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia. Pertanian dan perkebunan merupakan sektor utama yang membentuk perekonomian bagi masyarakat Indonesia. Salah satu sektor agroindustri yang cenderung berkembang dan memiliki prospek baik kedepan adalah perkebunan kelapa sawit. Jika dilihat dari proses awalnya, tanaman kelapa sawit sebagai tanaman keras akan menghasilkan minyak sawit dan inti sawit yang telah dikenal di Indonesia sejak jaman Belanda. Sedangkan hilirnya, minyak sawit dan inti sawit tersebut dapat diolah lebih lanjut dan akan menghasilkan minyak goreng (*olein*), mentega dan bahan baku sabun (*stearin*). Lebih ke hilir lagi, komoditi ini dapat menghasilkan ratusan produk turunan lainnya yang secara umum dikonsumsi masyarakat dunia saat ini. Dan saat ini salah satu perkembangan produk turunan kelapa sawit adalah bahan bakar minyak, dimana dengan ditemukannya teknologi saat ini otomatis kebutuhan CPO sebagai produk turunan pertama kelapa sawit meningkat tajam yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga CPO di pasar Internasional (Hardy, 2015).

Tabel 1.1 Luas Area Lahan Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009-2019

Tahun	Luas Area Lahan Kelapa Sawit (ha)
2009	5,370,000
2010	8,385,394
2011	8,992,824
2012	9,572,715
2013	10,465,020
2014	10,465,020
2015	10,754,801
2016	11,201,465

Tahun	Luas Area Lahan Kelapa Sawit (ha)
2017	14,048,722
2018	14,327,093
2019	14,677,560

Sumber: Food and Agriculture Organization (2009-2019)

Dari Tabel 1.1 menjelaskan tentang luas area lahan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2009-2019. Tercatat bahwa pada tahun 2009-2016 luas lahan tersebut selalu mengalami peningkatan, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 150 ha, namun pada tahun selanjutnya yakni 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan. Dengan kondisi ini, jumlah panen dari kelapa sawit itu sendiri akan mengalami peningkatan jika faktor eksternal lain konstan, sehingga tidak dapat dipungkiri jika kelapa sawit merupakan salah satu komoditi non migas ekspor terbesar di Indonesia.

Industri/perkebunan minyak kelapa sawit sebagai salah satu sektor unggulan Indonesia memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap ekspor nonmigas nasional dan setiap tahun cenderung terus mengalami peningkatan Ekspor CPO Indonesia setiap tahunnya juga menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata peningkatan adalah 12,97 persen. Walaupun pemerintah menerapkan tarif pemungutan ekspor/pajak ekspor (PE) dan pengenaan kuota untuk komoditas minyak kelapa sawit untuk mendorong industri hilir, tetapi sejauh ini sawit tetap menjadi primadona di industri perkebunan, disamping isu kartel yang dihembuskan beberapa negara, rencana pembatasan lahan untuk *holding company*, kenaikan harga patokan ekspor (HPE) hingga soal pabrik pengolahan tanpa kebun (Tryfino, 2006).

Tabel 1.25 Kelompok Ekspor Non Migas Indonesia Terbesar Tahun 2014-2018

Kelompok Hasil Industri	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Minyak sawit	22889	26496	22794	27353	27890
Produk olahan kayu	5972	5420	5480	5170	4740
Kelompok Hasil Industri	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Makanan ternak	4822	5144	4671	5163	5800
Kertas dan barang dari kertas	4343	4552	4118	4780	5181
Bahan Kimia	4185	3943	5290	6798	6746

Sumber: Bank Indonesia (2014-2018)

Tabel 1.2 merupakan 5 kelompok ekspor non migas Indonesia terbesar pada tahun 2014-2018 dengan satuan ton. Pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa minyak kelapa merupakan kelompok ekspor komoditi industri terbesar pertama pada tahun 2014-2018. Setelahnya ada komoditi Produk olahan kayu, Makanan ternak, Kertas dan barang dari kertas dan Bahan kimia.

Kelapa sawit yang diolah menjadi minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil (CPO)* memegang peran penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai komoditi andalan ekspor non migas Indonesia penghasil devisa Negara di luar minyak dan gas (Hadi dkk, 2002). Ceraahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Selama 25 tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada luas areal perkebunan kelapa sawit.

Tabel 1.3 Volume Ekspor dan Impor Minyak Kelapa Sawit Indonesia 2009-2018

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Volume Impor (Ton)
2009	16.829.207	21.138
2010	16.291.857	46.720
2011	16.336.750	23.344
2012	18.845.021	616
2013	20.577.977	65.561
2014	22.892.387	299
2015	26.467.564	7.572
2016	22.759.305	2.658
2017	27.308.509	2.528
2018	27.893.676	806

Sumber: Food and Agriculture Organization Statistic (2018)

Pada Tabel 1.3 menjelaskan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif pada tahun 2009 hingga 2018, berdasarkan data dari FAO (*Food and Agriculture Organization*) Statistic, volume ekspor pada tahun 2009 mencapai 16,8 juta ton, mengalami penurunan di tahun berikutnya menjadi 16,2 juta ton, tetapi di tahun selanjutnya hingga tahun 2015 konsisten meningkat hingga mencapai 26,4 juta ton. Namun ditahun berikutnya yakni 2016, mengalami penurunan menjadi 22,7 juta ton penurunan ini terjadi juga pada tahun berikutnya menjadi 22,3 juta ton dan pada tahun 2018 volume ekspor kembali mengalami peningkatan menjadi 22,8 juta ton.

Disisi lain, Indonesia masih melakukan impor olahan sawit di negara lain, alasan yang paling mendasar adalah karena harga pokok penjualan (HPP) didalam negeri yang masih sangat tinggi karena para petani dan produsen minyak kelapa sawit domestik belum memiliki teknologi yang baik secara keseluruhan untuk mengolah buah kelapa sawit tersebut

(Rahayu dan Sugianto, 2020). Pada Tabel 1.3, kondisi impor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami keadaan yang fluktuatif namun sangat ekstrim perubahannya. Pada tahun 2009 impor minyak kelapa sawit ada diangka 21,1 ribu ton, namun ditahun selanjutnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 46,7 ribu ton. Di 2 tahun berikutnya yakni 2011 dan 2012 mengalami penurunan yang signifikan, tahun 2011 impor minyak kelapa sawit menjadi sebesar 23,3 ribu ton dan tahun 2012 menjadi 616 ton saja. Kemudian tahun 2013 mengalami peningkatan yang sangat signifikan menjadi 65,5 ribu ton, di tahun selanjutnya mengalami penurunan menjadi hanya 229 ton saja. Lalu tahun 2015 peningkatan yang ekstrim kembali terjadi menjadi sebesar 7,5 ribu ton, kemudian di tahun selanjutnya mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni pada tahun 2016 menjadi 2,6 ribu ton, tahun 2017 menjadi 2,5 ribu ton dan tahun 2018 menjadi hanya 806 ton saja.

Indonesia adalah produsen CPO terbesar di dunia dengan volume produksi sebesar 21,4 juta ton tahun 2009. Kemudian tahun 2010 dan 2011 volume produksi CPO Indonesia mencapai 22,5 juta ton dan 22,8 juta ton. Dalam hal ini Indonesia memasok 47% kebutuhan CPO dunia. Indonesia dan Malaysia menguasai 85% pasar CPO dunia. Yang diantaranya diekspor ke Uni Eropa dan beberapa Negara tujuan ekspor lain adalah India, China, dan Singapura. Saat ini pasar eropa merupakan tujuan ekspor terbesar untuk CPO Indonesia. Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit kedua terbesar di dunia setelah Malaysia pada periode 2001-2005. Sejak tahun

2006, jumlah produksi CPO Indonesia telah melebihi Malaysia (Haryadi, 2014).

Dalam jangka panjang, permintaan dunia akan minyak kelapa sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi prooduk-produk dengan bahan baku minyak kelapa sawit (Ewaldo, 2015).

Menurut Mankiw (2003) ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di negeri sendiri dan dijual keluar negeri, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari PNB, dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan untuk masyarakat akan mengalami perubahan secara langsung. Penurunan ekspor yang tajam akan sangat merugikan karena harga minyak didunia mengalami kenaikan dengan cepat dan volume impor di Indonesia yang meningkat karena meningkatnya jumlah konsumsi minyak di negeri sendiri (Mustika dkk, 2015).

Tabel 1.4 Produk Domestik Bruto Negara Asian Tujuan Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009-2018 (dalam satuan milyar USD)

Tahun	Negara						
	India	Malaysia	Korea Selatan	Pakistan	Filipina	Saudi Arabia	Myanmar
2009	1.544,38	237,39	1.071,18	174,36	194,13	502,87	45,19
2010	1.675,62	255,02	1.144,07	177,17	208,37	528,21	49,54
2011	1.763,44	268,52	1.186,23	182,03	216,41	581,01	52,31
2012	1.859,66	283,21	1.214,73	188,42	231,33	612,45	56,15
2013	1.978,42	296,51	1.253,18	196,70	246,95	628,98	60,88
2014	2.125,02	314,32	1.293,31	205,90	262,63	651,96	65,74
2015	2.294,95	330,32	1.329,64	215,64	279,30	678,73	70,34
2016	2.484,43	345,02	1.368,82	227,56	299,27	690,07	74,38
2017	2.659,42	364,83	1.412,07	240,20	320,01	684,95	79,15

Tahun	Negara						
	India	Malaysia	Korea Selatan	Pakistan	Filipina	Saudi Arabia	Myanmar
2018	2.822,17	382,13	1.449,70	254,22	340,30	701,62	84,49

Sumber : World Bank 2009-2018

Tabel 1.4 menjelaskan produk domestik bruto 7 negara asia tujuan ekspor Indonesia selama tahun 2009 hingga 2018 dengan satuan milyar USD, semuanya memiliki tren meningkat disetiap tahunnya. Namun negara India memiliki total PDB terbesar dibandingkan 6 negara asia lainnya, sedangkan negara Korea Selatan merupakan negara dengan total PDB terbesar kedua. Myanmar merupakan negara dengan PDB terendah dibandingkan dengan 6 negara asia lainnya.

Dalam lingkup makro, tidak hanya PDB yang mempengaruhi kinerja perekonomian nasional, tetapi inflasi juga memiliki andil dalam keberhasilan pembangunan ekonomi, khususnya pada kegiatan perdagangan internasional. Sukirno (2002) menyebutkan pertumbuhan inflasi yang lambat disebut sebagai stimulator pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Kenaikan tidak dibarengi segera dengan peningkatan upah kerja yang membuat keuntungan bagi perusahaan akan meningkat. Peningkatan keuntungan akan meningkatkan investasi pada masa yang sudah ditentukan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Apabila inflasi terus bergulir dan semakin menjadi-jadi akan memperburuk keadaan perekonomian yang tidak sesuai yang diharapkan.

Dalam kegiatan perdagangan internasional, Inflasi juga memiliki peranan penting yakni sebagai pematok apakah harga Impor/Ekspor akan

meningkat atau menurun atau malah konstan. Umumnya inflasi dapat mengakibatkan impor berkembang lebih cepat dari pada ekspor (Sukirno, 2002). Menurut penelitian Ulke (2011) menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan yang searah terhadap volume impor. Berdasarkan *cosh-push inflation theory*, inflasi yang terjadi akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar. Dengan kata lain, inflasi tersebut adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya restriksi terhadap penawaran dari satu atau lebih sumber daya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumber daya mengalami kenaikan atau dinaikkan.

Tabel 1.5 Inflasi Negara Asia Tujuan Utama Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Tahun	Negara						
	India	Malaysia	Korea Selatan	Pakistan	Filipina	Saudi Arabia	Myanmar
2009	7,04	-5,99	3,61	20,67	2,74	-15,71	4,88
2010	10,53	7,27	2,74	10,85	4,37	17,19	7,04
2011	8,73	5,41	1,28	19,64	3,92	15,53	10,25
2012	7,93	1,00	1,25	5,97	1,99	4,02	3,13
2013	6,19	0,17	1,02	6,97	2,06	-1,22	4,38
2014	3,33	2,47	0,91	7,41	3,05	-2,27	4,17
2015	2,28	1,22	3,19	4,11	-0,72	-16,91	6,29
2016	3,24	1,66	1,99	0,40	1,28	-3,05	5,37
2017	3,78	3,80	2,22	4,01	2,32	7,57	5,45
2018	4,56	0,71	0,47	2,46	3,74	11,51	6,27

Sumber : World Bank 2009-2018

Pada Tabel 1.5, memperlihatkan persen inflasi tahun 2009 sampai tahun 2018 dengan satuan persen, dapat dilihat negara Korea Selatan

memiliki tingkat inflasi yang fluktuatif namun peningkatan atau penurunannya tidak terlalu signifikan, tingkat inflasi terbesar di negara Korea Selatan ada di tahun 2009 sebesar 3,61% dan terendah ada pada tahun 2018 sebesar 0,47%. Negara selanjutnya yang memiliki tingkat inflasi yang memiliki konsistensi yang hamper sama dengan negara Korea Selatan adalah Malaysia. Tidak sebagus Korea Selatan karena dapat dilihat pada tahun 2009 tingkat inflasi Malaysia sebesar -5% namun ditahun selanjutnya meningkat drastis di angka 7%. Namun ditahun-tahun berikutnya cenderung tidak ada peningkatan atau penurunan yang signifikan terjadi di negara Malaysia.

Jumlah penduduk menjadi indikator penting dalam perekonomian setiap negara, apabila laju pertumbuhan jumlah penduduk tidak seimbang dengan laju pendapatan suatu negara akan menimbulkan masalah yang besar, akan tetapi berbeda hal jika rata-rata jumlah penduduk suatu negara yang memiliki sumber daya manusia yang bagus dapat menjadi nilai lebih untuk perekonomian negaranya, karena sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk kemajuan di negaranya. Penilaian dalam keterampilan sumber daya manusia melalui pendekatan *human-centric approach* yang dilakukan oleh *World Economy Forum* (2002), penilaian yang mencakup efektivitas tingkat pelatihan, tahun pendidikan, skillset lulusan, kualitas pelatihan vokasi, tingkat pelatihan staf, keterampilan digital, ekspetasi periode pendidikan, kemudahan menemukan karyawan terampil, berpikir kritis dalam proses pembelajaran, dan rasio murid-guru pada pendidikan

dasar.

Kaitannya dengan kegiatan perdagangan internasional adalah jika dalam suatu negara tersebut memiliki kekurangan stok kebutuhan masyarakat ditambah dengan minimnya sumberdaya yang ada didalam negara tersebut, maka salah satu cara pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut adalah kegiatan perdagangan luar negeri.

Tabel 1.6 Populasi Negara Asia Tujuan Utama Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2009-2018 (dalam satuan juta jiwa)

Tahun	Negara						
	India	Malaysia	Korea Selatan	Pakistan	Filipina	Arab Saudi	Myanmar
2009	1.217,73	27,74	49,35	175,53	92,41	26,63	50,25
2010	1.234,28	28,21	49,55	179,42	93,97	27,42	50,60
2011	1.250,29	28,65	49,79	183,34	95,57	28,27	50,99
2012	1.265,78	29,07	50,06	187,28	97,21	29,15	51,41
2013	1.280,84	29,47	50,35	191,26	98,87	30,05	51,85
2014	1.295,60	29,87	50,61	195,31	100,51	30,92	52,28
2015	1.310,15	30,27	50,82	199,43	102,11	31,72	52,68
2016	1.324,52	30,68	50,98	203,63	103,66	32,44	53,05
2017	1.338,68	31,10	51,10	207,91	105,17	33,10	53,38
2018	1.352,64	31,53	51,17	212,23	106,65	33,70	53,71

Sumber : World Bank (2018)

Pada Tabel 1.6, menjelaskan tentang jumlah populasi di 7 negara Asia pada tahun 2009-2018 dengan satuan juta jiwa dan sudah sangat jelas bahwa negara India merupakan negara dengan jumlah populasi penduduk terbesar diantara negara lainnya. Hal ini akan menyebabkan ketersediaan pangan, ketersediaan lapangan kerja dan aspek-aspek kehidupan lainnya akan sangat banyak sekali dibutuhkan negara India dibanding negara lainnya, termasuk didalamnya kebutuhan impor barang dari luar negeri.

Negara lain yang memiliki jumlah populasi penduduk terbesar setelah India adalah Pakistan. Budaya dan siklus kebutuhan yang dimiliki negara Pakistan ini hampir sama dengan negara India karena jarak antara keduanya sangat dekat dan kebutuhan akan barang impor lebih sedikit dibandingkan dengan negara India.

Ketiga variabel di atas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti halnya yang diteliti oleh Ni Made Astuti Wahyu Utami, dan Ratna Komala Dewi (2018) yang menggunakan variabel PDB (Produk Domestik Bruto). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia, harga kopi dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia, dan harga kopi dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi di Indonesia.

Variabel populasi penduduk yang dilakukan oleh Olomola Philip Akanni (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, kurs, dan produksi minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak negara-negara Afrika, variabel demokrasi dan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor minyak negara-negara Afrika.

Dan variabel Inflasi yang dilakukan oleh Lokita Purnamasari (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kurs, dan pendapatan perkapita Jepang tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas dan nonmigas di Indonesia, lalu variabel impor, dan pendapatan perkapita Amerika Serikat

berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor migas dan nonmigas di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya ekspor minyak Kelapa Sawit mempunyai peran yang penting. Ekspor minyak Kelapa Sawit menjadi salah satu sektor yang dapat memajukan perekonomian Indonesia yang diandalkan sebagai sumber penghasilan negara, memberikan dalam menambah hasil devisa dari ekspor. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis bermaksud mengangkat permasalahan ini sebagai bahan analisis. Untuk itu dalam penelitian ini diberi judul "*Analisis Pengaruh PDB, Inflasi dan Populasi Negara Asia Terhadap Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Dipasar Asia Tahun 2009-2018*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) negara Asia terhadap Ekspor minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Asia periode 2009-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh Laju Inflasi negara Asia terhadap Ekspor minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Asia periode 2009-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Jumlah Penduduk negara Asia terhadap Ekspor minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Asia periode 2009-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto negara Asia terhadap Ekspor minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Asia periode 2009-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Laju Inflasi negara Asia terhadap Ekspor minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Asia periode 2009-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh Populasi negara Asia terhadap Ekspor minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Asia periode 2009-2018.

D. Manfaat Penelitian

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan penelitian ini menghasilkan manfaat bagi pihak dan instansi yang terkait diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi bahan untuk menambah wawasan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu mengenai ekspor minyak Kelapa Sawit Indonesia di pasar Asia.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pemerintah Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menetapkan kebijakan ekspor.
 - b. Menjadi bahan referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan studi terkait pada penelitian selanjutnya.

